

## Optimalisasi Literasi Emosi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Pasca Gempa Bumi Cianjur

Vina Nurviyani,<sup>1\*</sup> Jauhar Helmie<sup>2</sup>, Halimah<sup>3</sup>, Asep Saepuloh<sup>4</sup>,  
Elis Homsini Maolida<sup>5</sup>, Reza Rahman<sup>6</sup>  
<sup>1-6</sup>Universitas Suryakencana

vinanurviyani19@gmail.com, jauharhelimie@unsur.ac.id, halimah@unsur.ac.id,  
asepsaepuloh@unsur.ac.id, elishomsini@unsur.ac.id, rezarahman@unsur.ac.id

\*Vina Nurviyani

### Informasi Artikel

Revisi:  
28 Oktober 2023

Diterima:  
30 Oktober 2023

Diterbitkan:  
31 Oktober 2023

### Kata Kunci

Literasi Emosi,  
Pembelajaran Bahasa,  
Pasca Gempa Bumi

### Abstrak

Gempa bumi Cianjur (21 November 2022) telah memberikan dampak luar biasa bagi kondisi emosi para siswa sekolah dasar. Tidak sedikit siswa yang merasa cemas dan tidak mau belajar di tenda sekolah darurat. Merujuk pada situasi tersebut, pendampingan pengajaran bagi siswa sekolah dasar yang direalisasikan melalui kegiatan pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi merupakan salah satu solusinya. Kegiatan pendampingan pengajaran tersebut bertujuan untuk memulihkan dan mengoptimalkan kompetensi literasi emosi siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi Cianjur. Kegiatan yang dilaksanakan di SDN Cibulakan dan SDN Giriharja selama 1 bulan, diwujudkan melalui tiga tahapan, yaitu: 1) persiapan pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi, 2) implementasi pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi, 3) evaluasi pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi. Capaian literasi emosi siswa melalui kegiatan pembelajaran bahasa tersebut yang dianalisis berdasarkan hasil observasi serta wawancara terhadap sejumlah siswa menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Rata-rata 72% dari seluruh jumlah siswa memiliki kondisi mental yang lebih baik dan penguasaan literasi emosional yang lebih optimal setelah mereka berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi. Namun, sebanyak 28% dari seluruh siswa masih memerlukan latihan dan bimbingan lanjutan terkait literasi emosi.

### Abstract

The earthquake of Cianjur (on 21 November 2022) had a tremendous impact on the emotional condition of elementary school students. Many students were afraid and did not want to study in emergency school tents. Referring to this situation, teaching assistance for elementary school students realized through emotional literacy-based language learning activities is one of the solutions. The teaching assistance aims to recover and optimize students' emotional literacy competencies in dealing with the Cianjur earthquake disaster. The teaching assistances conducted at SDN Cibulakan dan SDN Giriharja for a month were manifested in three stages, i.e., 1) preparation, 2) implementation, and 3) evaluation. Students' emotional literacy achievements through language learning activities analysed based on observations during the learning process and interviews with several students showed significant results. An average of 72% of all students have a better mental condition and emotional literacy after participating in emotional literacy-based language learning activities. However, 28% of all students still need further training and guidance in emotional literacy.

**How to Cite:** Nurviyani, V., Helmie, J., Halimah, Saepuloh, A., Maolida., E. H., & Rahman, R. (2023) Optimalisasi Literasi Emosi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Pasca Gempa Bumi Cianjur. *Jurnal Pengabdian Sains dan Humaniora*, 2 (2), 147-159.

## **Pendahuluan**

Gempa bumi yang berkekuatan Magnitudo 5.6 yang dipicu oleh aktifnya sesar Cugenang menimpa Cianjur pada tanggal 21 November 2022, dan gempa susulan terjadi setiap hari di daerah sekitar sesar Cugenang. Hal tersebut didukung dengan kondisi wilayah Kabupaten Cianjur yang berada pada wilayah tektonik sehingga berpotensi besar untuk terjadi bencana (Zakaria, 2008). Gempa bumi tersebut telah memberikan dampak yang luar biasa bagi sejumlah wilayah di Kabupaten Cianjur. Wilayah yang berada pada zona tersebut di antaranya adalah Desa Cibulakan yang terletak di Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur.

Sekolah dasar yang terdampak gempa cukup parah di Desa Cibulakan tersebut diantaranya SDN Cibulakan dan SDN Giriharja. Gempa bumi Cianjur tidak hanya meruntuhkan banyak bangunan dan rumah-rumah siswa juga telah membuat kondisi emosi siswa SDN Cibulakan dan SDN Giriharja menjadi tidak stabil. Senada dengan situasi tersebut, Thoyibah, dkk (2019) menyatakan bahwa terjadinya gempa bumi senantiasa memberikan dampak psikologis terhadap korban di semua usia termasuk anak-anak.

Pasca gempa bumi Cianjur terjadi, para dosen beserta mahasiswa program studi Bahasa Inggris (FKIP, Universitas Suryakencana), melakukan analisis kebutuhan bagi para siswa sekolah dasar terdampak gempa di sekolah dasar tersebut. Dalam hal ini, analisis kebutuhan lebih menekankan pada aspek literasi emosi siswa pasca gempa bumi utama dan susulan yang terjadi di Kabupaten Cianjur. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa banyak siswa di SDN Cibulakan dan SDN Giriharja yang emosinya tidak stabil dan membutuhkan bimbingan supaya mereka bisa lebih kuat dalam menghadapi situasi sulit pasca gempa bumi. Hal tersebut terlihat dari sikap para siswa yang tidak ceria, menjadi pendiam, ingin selalu berada bersama orangtuanya atau orang-orang terdekatnya, mudah tersinggung, rendah diri, mudah panik, mudah marah, dan selalu merasa khawatir.

Hal tersebut serupa dengan kondisi warga gempa bumi di tempat lainnya di Indonesia, seperti gempa bumi Palu, gempa bumi Lombok, dan tempat lainnya. Pasca gempa bumi yang terjadi di wilayah Lombok, banyak anak-anak dan warga Lombok yang menjadi mudah menangis, mudah marah, mudah sedih, panik, dan lebih sensitive terhadap bunyi atau hal-hal yang terjadi tiba-tiba. Selain itu, banyak anak yang hilang keceriaannya serta menjadi pendiam dan pemurung (Thoyibah, dkk, 2019).

Sebagai generasi penerus bangsa, kondisi mental dan menurunnya kestabilan literasi emosi siswa SDN Cibulakan dan SDN Giriharja tersebut sangat mengkhawatirkan sehingga mereka sangat membutuhkan upaya pemulihan emosi sesegera mungkin. Hal tersebut senada dengan konsep kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Goleman (1995) bahwa kecerdasan intelektual berkontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang sedangkan 80% selebihnya berasal dari kecerdasan emosi dan sosial. Merujuk pada konsep tersebut, kondisi mental dan kompetensi literasi emosi siswa memainkan peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka untuk saat ini

dan juga di masa yang akan datang

Namun, Upaya pemulihan kondisi mental dan optimalisasi kompetensi literasi emosi siswa SDN Cibulakan dan SDN Giriharja tidak dapat dilakukan sepenuhnya oleh para guru di sekolah tersebut. Pasca gempa bumi Cianjur, para guru dan tenaga kependidikan di Desa Cibulakan banyak yang terdampak cukup parah baik secara fisik, mental, maupun material. Banyak para guru yang rumahnya rusak berat dan ditinggalkan oleh keluarganya yang meninggal dunia karena terkena reruntuhan bangunan saat gempa bumi Cianjur terjadi.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa siswa SDN Cibulakan dan SDN Giriharja membutuhkan bantuan untuk pemulihan dan optimalisasi kompetensi literasi emosinya. Dengan demikian, pendampingan pengajaran yang diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran bahasa berbasis literasi emosional merupakan salah satu solusi yang diharapkan mampu mengoptimalkan kompetensi literasi emosi siswa di SDN Cibulakan dan SDN Giriharja. Kegiatan pembelajaran bahasa berbasis literasi emosional tersebut dilaksanakan oleh sebelas dosen dan enam mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris (FKIP, Universitas Suryakancan) untuk mendampingi para guru di sekolah tersebut dalam menyelenggarakan pembelajaran. Dalam hal ini, para guru SDN Cibulakan dan SDN Giriharja beserta para dosen dan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris berkolaborasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa berbasis literasi emosional di sekolah-sekolah tersebut (team teaching) untuk menguatkan kembali kompetensi literasi emosi siswanya.

Dalam hal ini, literasi emosi adalah kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri, kemampuan untuk mendengarkan orang lain dan berempati dengan emosi-emosi mereka serta kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara produktif (Steiner, 1997). Literasi emosi yang direkomendasikan oleh Steiner (1997) terdiri dari lima aspek yaitu: (1) mengetahui perasaan diri; (2) kemampuan untuk berempati; (3) kemampuan untuk mengakui emosi; (4) kemampuan untuk mengatasi dan memperbaiki kerusakan emosi; dan (5) kemampuan untuk lebih memahami dunia dan konteks emosi. Kelima aspek tersebut merupakan kompetensi atau kemampuan yang harus dimiliki oleh para siswa untuk mengelola emosinya dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan yang dihadapinya.

Selain itu, kemampuan siswa untuk menjadi sadar & dapat memahami perasaan diri sendiri & orang lain menjadikan seseorang mampu untuk berinteraksi dengan lebih efektif (Steiner, 1997). Untuk mencapai dan memiliki kompetensi literasi seperti yang dijelaskan di atas, para siswa di SDN Cibulakan dan SDN Giriharja membutuhkan pendampingan dan pelatihan literasi emosi untuk mencapai optimalisasi literasi emosinya. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan pembelajaran bahasa yang berbasis literasi emosi sangat penting untuk dilaksanakan di SDN Cibulakan dan SDN Giriharja.

Dampak dari implementasi pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi ini diharapkan siswa SDN Cibulakan dan SDN Giriharja yang terdampak gempa bumi Cianjur mempunyai kompetensi

literasi emosi yang lebih kuat, lebih stabil, dan mampu mengendalikan emosinya sebagai modal untuk penguasaan kompetensi literasi dan numerasi serta kompetensi lainnya untuk mengatasi berbagai situasi dan permasalahan hidup yang dihadapinya dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam hal ini, siswa SDN Cibulakan dan SDN Giriharja diharapkan mampu mengelola emosinya, memiliki motivasi hidup yang lebih baik, memiliki keinginan dan semangat untuk belajar dan meraih cita-citanya, menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam melaksanakan kegiatan belajar di tenda darurat, mampu berkolaborasi, berinteraksi, menjalin relasi, dengan teman-temannya dan orang-orang di sekitarnya, sehingga kondisi pendidikan di Cianjur diharapkan segera pulih untuk mencapai Cibulakan Tangguh, Cianjur Bangkit serta Indonesia kuat.

## **Metode**

Pasca gempa Bumi Cianjur pada tanggal 21 November 2022, siswa SDN Cibulakan dan SDN Giriharja yang terletak di Desa Cibulakan, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, sangat membutuhkan pemulihan emosional, karena wilayah tersebut terdampak gempa bumi Cianjur cukup parah. Namun para guru belum mampu memulihkan emosional siswa secara maksimal. Merujuk pada hal tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini fokus pada pendampingan pengajaran yang direalisasikan dalam pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi bagi siswa SDN Cibulakan dan SDN Giriharja. Kegiatan tersebut bertujuan untuk pemulihan dan optimalisasi literasi emosi siswa di sekolah tersebut pasca gempa bumi Cianjur, supaya mereka memiliki motivasi hidup, motivasi untuk bersedia kembali belajar di sekolah meskipun berlokasi di tenda darurat, memiliki kepercayaan diri dan memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan teman-temannya serta orang-orang di sekitarnya.

Kegiatan pendampingan pengajaran ini dilaksanakan oleh sebelas orang dosen dan enam mahasiswa prodi pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Suryakencana, selama 1 bulan (19 Desember 2022 sampai dengan 20 Januari 2023). Kegiatan yang melibatkan 131 siswa SDN Cibulakan dan 119 siswa SDN Giriharja (kelas 1-6) berlangsung di di tenda sekolah darurat yang berlokasi tidak jauh dari lokasi gedung sekolah mereka yang runtuh.

Pendampingan pengajaran yang diwujudkan melalui pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni: a) persiapan pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi, b) implementasi pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi, dan c) evaluasi pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi. Tahapan tersebut dielaborasi sebagai berikut.

Pada tahap persiapan pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi (19 Desember 2022 - 14 Januari 2023) para dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris melakukan persiapan kegiatan pembelajaran yang diawali dengan survey lokasi dan menghubungi pihak-pihak terkait, yakni Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur, BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), Tim Tanginas HIMPSI Jawa Barat, Kepala Sekolah SDN Cibulakan dan SDN Giriharja, serta sejumlah

NGO yang menanganigempa bumi Cianjur. Selanjutnya, dilakukan observasi dan wawancara untuk menganalisis kebutuhan siswa. Indikator yang digunakan dalam instrumen tersebut merujuk pada konsep literasi emosi yang direkomendasikan oleh Steiner (1997). Setelah itu, rancangan kegiatan pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa.

Selanjutnya, pada tahap implementasi pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi (15-20 Januari 2023), para dosen, mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris beserta para guru di sekolah tersebut berkolaborasi melaksanakan pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi selama empat pertemuan. Dalam hal ini para dosen dan mahasiswa memberikan pendampingan pengajaran secara bergiliran di sekolah-sekolah tersebut. Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan terdiri dari tiga sesi, yakni a) pembukaan, b) kegiatan inti, dan c) penutup.

Pada tahap akhir (evaluasi pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi), dilakukan pengukuran terhadap capaian kegiatan pengabdian ini dan memberikan rekomendasi untuk kegiatan lanjutan sebagai upaya untuk pemulihan sektor pendidikan di Kabupaten Cianjur, khususnya dalam optimalisasi kompetensi literasi emosi para siswa SDN Cibulakan dan SDN Giriharja. Evaluasi tersebut tidak hanya dilaksanakan di akhir kegiatan pengabdian tapi juga dilaksanakan di setiap pertemuan pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi.

## **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh para dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di SDN Cibulakan dan SDN Giriharja merupakan salah satu program untuk pemulihan bidang pendidikan pasca gempa di Kabupaten Cianjur, terutama dalam pemulihan dan optimalisasi literasi emosi siswa. Kegiatan pengabdian tersebut diwujudkan dalam pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi yang dilaksanakan dalam tiga tahapan, yakni: a) persiapan, b) implementasi, dan c) evaluasi. Tahapan tersebut dielaborasi sebagai berikut.

### **a. Persiapan Pembelajaran Bahasa Berbasis Literasi Emosi**

Dalam tahap persiapan ini, tim PkM melakukan survey lokasi tempat kegiatan pengabdian. Selanjutnya, tim relawan mengajar FKIP menghubungi pihak-pihak terkait. Pada tanggal 19 Desember 2022 sampai dengan 8 Januari 2023, instrument observasi dan wawancara untuk menganalisa kebutuhan siswa, rencana pembelajaran, media pembelajaran dirancang dan disusun. Salah satu sesi persiapan tersebut diilustrasikan pada Gambar 1.



*Gambar 1. Persiapan pembelajaran berbasis literasi emosi*

Kegiatan observasi dan wawancara dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2023. Setelah 2 minggu libur semester ganjil, pada tanggal 9 Januari 2023 merupakan hari pertama siswa SDN Cibulakan dan Giriharja kembali ke sekolah. Pada hari itu, para dosen dan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris melakukan pengamatan kegiatan siswa di tenda darurat serta melakukan wawancara kepada beberapa siswa dan guru serta Kepala SDN Cibulakan dan SDN Giriharja terkait kesiapan siswa belajar, sarana dan prasarana untuk proses belajar mengajar, tempat kegiatan pembelajaran, kondisi fisik dan mental para siswa serta guru.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sejak terjadi gempa bumi di Kabupaten Cianjur pada tanggal 21 November 2022, para siswa SDN Cibulakan dan SDN Giriharja belajar di tenda sekolah darurat yang berlokasi di lapang terdekat SDN Cibulakan dan SDN Giriharja. Situasi pada hari itu menunjukkan hanya 45% dari jumlah seluruh siswa bersedia hadir di tenda sekolah darurat. Sebagian dari mereka ada yang sudah memakai seragam sekolah tapi ada juga yang memakai baju bebas dan sandal. Selain itu, sarana belajar juga masih minim. Mengenai kondisi mental siswa, hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang hadir pada hari ini belum semuanya ceria. Banyak siswa yang masih diantar oleh orang tuanya. Tidak sedikit siswa yang diam dan menunjukkan ekspresi yang sedih, cemas, serta tidak bersemangat. Sejumlah siswa juga belum mampu berkonsentrasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa emosi siswa belum stabil dan mereka belum siap untuk belajar.

Merujuk pada hasil analisis tersebut, tanggal 9-15 Januari 2023, para siswa SDN Cibulakan dan SDN Giriharja diberi layanan psikososial. Layanan psikososial tersebut sangat penting bagi para siswa untuk mengurangi kekhawatiran siswa dan mengurangi sensitifitas siswa terhadap gempa bumi karena terjadi gempa bumi susulan ratusan kali. Bila siswa yang terdampak gempa tidak diberikan dukungan psikososial akan mengakibatkan trauma. Pengalaman trauma yang dialami oleh anak bila tidak segera diatasi akan mengakibatkan berdampak buruk bagi perkembangan mental dan sosial anak sampai dewasa (Absor, 2011). Selain itu, layanan psikososial tersebut dilaksanakan untuk memulihkan kondisi mental siswa dan mengurangi rasa cemas, sedih, takut, merasa bersalah, tidak percaya diri, dan rasa hampa. Saat mental siswa sudah lebih baik dan bahkan pulih, diharapkan para siswa lebih siap untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Setelah satu minggu siswa SDN Cibulakan dan SDN Giriharja menerima layanan dukungan psikososial, hasil analisis menunjukkan sekitar rata-rata 60% dari seluruh jumlah siswa di sekolah-sekolah tersebut sudah mau belajar di tenda sekolah darurat, sebagian dari mereka sudah mau bermain dan berinteraksi dengan siswa lainnya, serta pergi ke sekolah darurat dengan tidak didampingi orangtuanya. Dengan demikian, untuk pertemuan selanjutnya siswa SDN Cibulakan dan SDN Giriharja sudah bisa mulai menerima pembelajaran sesuai dengan kurikulum 13 terutama materi literasi dan numerasi, tapi dilakukan secara bertahap.

## **b. Implementasi Pembelajaran Bahasa Berbasis Literasi Emosi**

Tahap implementasi pembelajaran Bahasa berbasis literasi emosi berlangsung selama empat pertemuan (16-20 Januari 2023). Pada tahap ini para dosen dan guru SDN Cibulakan dan SDN Giriharja melakukan kolaborasi pengajaran bahasa berbasis literasi emosi bagi siswa setiap pukul 07.30-10.30 WIB di tenda darurat. Untuk jadwal dan kegiatan pembelajaran di semua sekolah dasar tersebut di rancang sama, dan dengan durasi yang sama karena sekolah-sekolah tersebut memiliki ciri-ciri, situasi, dan kebutuhan yang sama.

Kegiatan pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi dilaksanakan dengan empat teknik yang berbeda dan diintegrasikan dengan media pembelajaran yang bervariasi. Selaras dengan pembelajaran bahasa yang menggunakan sejumlah media pembelajaran, Marantika, dkk (2021) menyatakan bahwa integrasi dan kombinasi sejumlah media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan mampu mengembangkan pengalaman belajar siswa. Selain itu, Nurviyani, dkk, (2022) mengemukakan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan dan mengintegrasikan media pembelajaran yang bervariasi dalam sejumlah mode menunjukkan bahwa guru tersebut mempunyai kemampuan untuk menyelenggarakan pengajaran yang berbasis multimodal dengan menggabungkan beberapa moda yang berbeda, yakni moda visual, gestural, audio, spasial, linguistik.

Teknik pembelajaran berbasis literasi emosi yang digunakan dalam kegiatan tersebut meliputi: 1) mendongeng/bercerita, 2) bernyanyi, 3) permainan, dan 4) senam bersama. Implementasi dari setiap teknik pembelajaran diilustrasikan dengan rinci sebagai berikut.

### **Optimalisasi literasi emosi siswa melalui kegiatan mendongeng atau bercerita**

Setelah satu minggu siswa SDN Cibulakan dan SDN Giriharja mendapatkan layanan psikososial, kondisi mental siswa lebih baik. Untuk pertemuan pertama (16 Januari 2023), kegiatan pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi dengan teknik bercerita. Pembelajaran tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk optimalisasi manajemen diri siswa dan kesadaran social siswa.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan doa bersama. Selanjutnya, siswa belajar bahasa berbasis literasi emosi dengan tema diri sendiri. Pada pembelajaran ini, siswa belajar untuk mengoptimalkan kembali kepercayaan dirinya dengan cara berani memperkenalkan dirinya di depan teman-temannya serta belajar menjadi pendengar yang baik saat teman mereka tampil di depan kelas. Selanjutnya, siswa mendengarkan cerita fabel yang disampaikan oleh pengajar. Cerita fabel tersebut memiliki banyak nilai moral dan tidak membahas cerita yang berkaitan dengan keluarga karena banyak anggota keluarga siswa yang meninggal dunia dan terluka parah karena gempa bumi Cianjur tanggal 21 November lalu. Siswa juga diajak untuk tampil bercerita tentang pengalaman yang pernah dialaminya atau bercerita sesuai dengan imajinasinya di depan kelas. Setelah siswa mendengarkan cerita dan berbagi cerita tentang pengalamannya, pembelajaran diakhiri dengan berdoa bersama. Proses pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi seperti pada gambar 2.



*Gambar 2. Pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi dengan teknik bercerita*

Hasil temuan menunjukkan bahwa banyak siswa yang bersedia tampil di depan kelas dengan kesadaran dirinya untuk memperkenalkan diri, bercerita tentang pengalamannya serta bersedia menjadi pendengar yang baik saat proses pembelajaran. Artinya dengan teknik bercerita, literasi emosi siswa khususnya kepercayaan diri, kesadaran diri, manajemen diri, dan kesadaran social siswa dapat dioptimalkan dan kemampuan literasi siswa berkembang. Hal tersebut senada dengan konsep literasi emosi yang direkomendasikan oleh Steiner (1997). Selain itu, melalui teknik mendongeng, kemampuan literasi dan numerasi siswa bisa meningkat yang ditunjukkan dengan sikap keaktifan siswa, kedisiplinan dan semangat yang tinggi dalam belajar yang terlihat dari mimik wajah yang ceria pada siswa (Sugiarni, dkk., 2023).

Namun, dalam proses pembelajaran tersebut beberapa siswa belum mampu berkonsentrasi dan sering mengobrol dengan temannya, serta ada pula siswa yang hanya terdiam. Selain itu, sejumlah siswa masih membutuhkan bimbingan terkait peraturan atau tata tertib dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, untuk pembelajaran selanjutnya kompetensi literasi emosi khususnya kemampuan manajemen diri perlu dioptimalkan lebih baik lagi.

### **Optimalisasi literasi emosi siswa melalui kegiatan belajar sambil bermain**

Pembelajaran untuk pertemuan ke 2 di SDN Cibulakan dan SDN Giriharja dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2023. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdoa bersama sebelum belajar. Selanjutnya, para siswa belajar materi tentang diri sendiri (panca indra) yang berbasis literasi emosi. Dalam pembelajaran tersebut siswa belajar untuk berkonsentrasi dan diberi penguatan kembali tentang pengelolaan dirinya dengan teknik permainan. Dzulfaqori (2017) menyatakan bahwa bermain merupakan salah satu teknik yang mampu menangani anak pasca bencana untuk menghibur dan mengatasi masalah yang dideritanya. Senada dengan pernyataan tersebut, Mukhadiono (2016) menuturkan bahwa salah satu metode yang paling cocok untuk menangani anak pasca bencana adalah dengan bermain. Anak akan merasa nyaman, senang dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi perasaan yang ada pada dirinya, dan anak akan melupakan kondisi trauma yang dialami padadirinya melalui kegiatan bermain (Jiwandono et al., 2019).

Dalam pembelajaran tersebut siswa belajar tentang panca indra dan praktek meningkatkan konsentrasi melalui teknik permainan. Salah satu permainannya adalah siswa diminta menyentuh panca indra yang diucapkan oleh pengajar, bukan panca indra yang disentuh oleh pengajar. Pada

awal kegiatan, banyak siswa yang gagal fokus dan belum mampu berkonsentrasi dengan baik karena bingung dan kurang konsentrasi. Namun setelah beberapa kali dipraktikkan, para siswa mampu untuk berkonstrasi dan menyentuh panca indra sesuai dengan yang diucapkan oleh pengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa para siswa sudah mampu meningkatkan konsentrasinya dengan baik dan untuk selanjutnya diharapkan bisa memahaminya materi pembelajaran dengan optimal. Selain itu, para siswa juga belajar tentang fungsi dan cara merawat panca indra supaya mereka hidup sehat dan bersih. Dengan bersedia merawat panca indranya (misalnya mau menyikat gigi), para siswa memiliki kemampuan mengelola emosinya untuk tidak malas menyikat gigi. Para siswa mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa bersama sebelum pulang yang dipimpin oleh siswa.

Berdasarkan kegiatan belajar dan mengajar hari ini, hasil evaluasi menunjukkan bahwa untuk proses pembelajaran hari ini hampir semua siswa tampak ceria dan semangat selama proses pembelajaran serta mampu berkonsentrasi dengan baik saat proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang menggunakan teknik belajar sambil bermain dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mengoptimalkan konsentrasi siswa, mengajarkan siswa untuk mengenali perasaan diri dan meningkatkan kesadaran social. Untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya sebaiknya siswa terus dilatih untuk mampu berkonstrasi lebih baik lagi dengan menggunakan Teknik pembelajaran yang berbeda.

### **Optimalisasi literasi emosi siswa melalui kegiatan menyanyi**

Pembelajaran untuk pertemuan ke 3 berlangsung pada tanggal 19 januari 2023. Kegiatan pembelajaran ini diawali dengan membaca doa bersama sebelum belajar. Selanjutnya, para siswa belajar kemampuan berbahasa dengan bernyanyi dan menulis lagu. Salah satu lagunya berjudul “Ambilkan Bulan Bu”. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan berbahasa para siswa dan optimalisasi kompetensi literasi emosinya melalui teknik bernyanyi. Lagu ini mengandung nilai moral yang dalam seperti rasa ikhlas dalam berbagi dan tanpa berharap kembali. Setelah menuliskan lagu tersebut, para siswa bernyanyi bersama-sama. Pada sesi tersebut para siswa nampak senang dan ceria terutama saat mereka menyanyikan lagu tersebut.

Selanjutnya, siswa belajar tentang peraturan yang harus dipatuhi oleh semua siswa dan semua warga sekolah baik saat mereka berada di sekolah juga saat berada di rumah. Penguatan tentang peraturan di sekolah sangat penting untuk meningkatkan disiplin para siswa dan memulihkan kualitas pendidikan di wilayah terdampak gempa kabupaten Cianjur. Pada pukul 10.30 kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca doa bersama dengan tertib.

Hasil evaluasi untuk kegiatan pembelajaran hari ini adalah para siswa tampak lebih senang dan lebih semangat saat proses pembelajaran meskipun mereka belajar di tenda sekolah darurat. Hal itu menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami dunia dan konteks emosi serta kemampuan untuk memperbaiki emosi pasca gempa. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik bernyanyi dapat memperbaiki emosi diri karena mengubah emosi negatif

menjadi emosi positif (siswa menjadi lebih ceria), mengoptimalkan mood positif, meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan emosi diri. Keceriaan siswa tercermin pada Gambar 3.



*Gambar 3. Siswa tampak ceria setelah belajar sambil bernyanyi*

Untuk pembelajaran pada pertemuan selanjutnya teknik pengajaran dan media pembelajarannya sebaiknya lebih bervariasi lagi untuk capaian kemampuan berbahasa berbasis literasi emosi yang lebih signifikan.

### **Optimalisasi literasi emosi siswa melalui kegiatan senam bersama**

Pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi untuk pertemuan ke 4 dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2023 dengan teknik senam bersama. Senam Bersama dilaksanakan di tempat kosong yang dekat dengan tenda sekolah darurat. Pagi itu, tidak semua siswa memakai baju olah raga dan sepatu, namun para siswa semangat untuk mau belajar.

Kegiatan senam bersama yang diintegrasikan dengan pembiasaan hidup bersih dipandu oleh pengajar dari FKIP yang berkolaborasi dengan para guru. Di sekolah masing-masing, pada awal kegiatan senam bersama ini, para siswa berdoa bersama. Lalu, para siswa melakukan pemanasan dengan gerakan bodymovement yang bertujuan untuk mengurangi sensitifitas para siswa terhadap gempa bumi susulan yang terjadi ratusan kali. Gerakan body movement tersebut dilakukan dengan melakukan pernapasan, gerakan kepala, pundak, sikut, tangan, dan kaki. Saat melakukan pernafasan, para siswa menarik nafas sambil mengangkat tangan di kedepankan dalam hitungan delapan. Setelah tangan pada posisi di atas, mereka mengeluarkan nafas sambil mengeluarkan suara keras untuk mengekspresikan diri. Hal tersebut dilakukan sebanyak empat kali. Selanjutnya para siswa menggerakkan kepala ke sebelah kanan dan kiri masing-masing dua kali delapan kali. Lalu mereka menggerakkan pundak ke arah depan dan arah belakang masing-masing dua kali delapan kali. Setelah itu, mereka mengangkat siku kanan dan memutarannya ke arah depan dan arah belakang masing-masing sebanyak dua kali delapan. Demikian pula untuk siku kiri. Terakhir, mereka mengangkat kaki kanan dan memutarannya ke arah depan dan belakang masing-masing sebanyak dua kali delapan. Begitu pula untuk kaki kiri.

Sebelum senam Bersama, para siswa mendapatkan ice breaking yang bertujuan untuk optimalisasi literasi emosi siswa, terutama kemampuan mengetahui perasaan diri, kemampuan untuk mengakui emosi, kemampuan untuk mengatasi dan memperbaiki kerusakan emosi, dan kemampuan

untuk lebih memahami dunia dan konteks emosi (lihat Steiner, 1997). Setelah melaksanakan ice breaking, para siswa melakukan senam bersama di sekolah masing-masing yang meliputi tiga tahapan yakni gerakan pemanasan, gerakan inti, dan gerakan pendinginan. Pada bagian pemanasan, para siswa menggerakkan badannya dengan diiringi lagu “gerakan kakimu”. Untuk gerakan inti diiringi dengan lagu “mau mere”, dan untuk gerakan pendinginan diiringi lagu “ojo dibandingke”. Kegiatan senam Bersama diilustrasikan pada Gambar 4.



*Gambar 4. Senam bersama*

Setelah itu, para siswa beristirahat dan minum air putih selama 15 menit. Selanjutnya, para siswa melakukan operasi semut untuk membersihkan sampah yang ada di tempat mereka melaksanakan senam bersama. Dilanjutkan dengan doa bersama sebelum pulang di tenda sekolah darurat masing-masing.

Hasil evaluasi pada pertemuan ke 4 ini, pada saat siswa melaksanakan senam bersama, tidak ada lagi siswa yang membawa mainan. Artinya para siswa sudah bersedia mematuhi peraturan sekolah dan kedisiplinan siswa meningkat. Hal tersebut menunjukkan perkembangan kompetensi literasi emosi siswa terutama kompetensi pengelolaan emosi dan kesadaran diri (lihat Steiner, 1997). Namun terdapat beberapa siswa yang masih kurang bersemangat saat senam bersama karena badannya mudah lelah. Mereka sudah lama tidak berolah raga sehingga membuat mereka cepat lelah. Untuk selanjutnya, sebaiknya kegiatan olahraga dilakukan secara rutin minimal satu minggu sekali, supaya para siswa lebih sehat dan bugar. Mengenai kemampuan berbahasa berbasis literasi emosi siswa pada pertemuan ke 4 ini sudah menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan.

### **c. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Berbasis Literasi Emosi**

Tahapan terakhir dari kegiatan pembelajaran berbahasa berbasis literasi emosi siswa adalah tahapan evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk meningkatkan kinerja para dosen dan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Inggris yang berkolaborasi dengan dewan guru SDN Cibulakan dan SDN Giriharja supaya optimalisasi literasi emosi melalui proses pembelajaran berbahasa dilaksanakan dengan maksimal.

Dalam proses kegiatan pembelajaran berbahasa berbasis literasi emosi ada beberapa hal yang membutuhkan peningkatan, diantaranya: 1) sebagian besar kondisi emosi siswa lebih baik dan mau belajar meskipun di tenda darurat, namun ada beberapa siswa yang kondisi emosinya belum stabil dan masih membutuhkan bimbingan supaya memiliki motivasi untuk bersedia belajar di tenda sekolah darurat, terutama pasca terjadi gempasusulan yang terjadi ratusan kali, 2) sejumlah siswa

masih belum ceria, belum bisa berkonsentrasi dengan maksimal dan masih pasif saat belajar di tenda sekolah darurat, 3) beberapa siswa membutuhkan bimbingan lanjutan serta alat peraga yang lebih bervariasi untuk capaian pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi, 4) para siswa juga membutuhkan pembiasaan lanjutan dan sumber belajar yang lebih beragam untuk menguatkan kompetensi bahasa dan literasi emosinya. Untuk itu, sebaiknya dilakukan program lanjutan dan pemberian stimulus yang lebih optimal untuk mencapai SDN Cibulakan dan SDN Giriharja Tangguh, Cianjurbangkit, dan Indonesia kuat. Kegiatan evaluasi diilustrasikan pada Gambar 5 berikut ini.



*Gambar 5. Evaluasi bersama dengan pihak sekolah*

## **Kesimpulan**

Proses pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi dilaksanakan dengan menggunakan teknik pembelajaran yang terintegrasi dengan media pembelajaran yang bervariasi, yakni teknik mendongeng/bercerita, bernyanyi, permainan, dan senam bersama. Setelah 4 pertemuan pembelajaran bahasa berbasis literasi emosi, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar (72%) kondisi emosi siswa lebih baik, kepercayaan diri dan konsentrasi siswa meningkat, siswa mau mematuhi kembali tata tertib sekolah, siswa bersedia belajar meskipun di tenda darurat, siswa memiliki cita-cita untuk diraih di masa depan, serta bermain dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Namun sekitar 28% siswa yang kondisi emosinya belum stabil dan masih membutuhkan bimbingan lanjutan supaya memiliki motivasi untuk bersedia belajar di tenda sekolah darurat dan memiliki kepercayaan diri untuk mau berinteraksi dengan orang disekitarnya, terutama pasca terjadi gempa susulan yang terjadi ratusan kali.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih yang tidak terhingga kami ucapkan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Universitas Suryakencana), atas bantuan pendanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Kami juga ucapkan terima kasih kepada sejumlah pihak yang telah membantu kesuksesan pelaksanaan kegiatan ini. Semoga kerjasama kelembagaan yang telah terjalin selama ini semakin meningkat dan semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahnya kepada kita semua. Amin.

## Daftar Pustaka

- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Bantam Books, Inc.
- Dzulfaqori, I. S. (2017). Konseling pada Anak Korban Bencana Alam: Play Therapy Perspektif. *Proceedings Jambore Konselor 3 Seminar Dan Workshop Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 122.
- Jiwandono, I. S., Setiawan, H., Witono, A. H., & Hazmi, H. Y. (2019). Pendampingan Rehabilitasi Psikososial Penyintas Gempa Lombok Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Warta Desa*, 1(3), 326–334.
- Marantika, P. D., Suwastini, N. K. A., Adnyani, N. L. P. S., & Artini, M. A. K. M. N. N. (2021). Multimodal Teaching in EFL Context : A Literature Review. *Edu-Ling: Journal of English Education and Linguistics*, 4(2), 140–151.
- Mukhadiono, D. (2016). Pemulihan PTSD Anak- Anak Korban Bencana Tanah Longsor dengan Play Therapy. *The Soedirman Journal of Nursing*, 11(1), 11–21.
- Nurviyani, V., Sanda, V. L., Tadjudin, I. R., & Ummah, U. B. (2022). Pendampingan Pengajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Multimodal Di Kabupaten Cianjur. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 477–492. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/gervasi.v6i2.3851>
- Steiner, C. (1997). *Achieving Emotional Literacy*. HarperCollins.
- Sugiarni, R., Nurfajrin Ningsih, D., Nurviyani, V., Aryani, M., Jusniani, N., Indriyani, D., Octaviani Din, L., & Apriandi, D. (2023). Relawan Mengajar: Implementasi Literasi Dan Numerasi Melalui Dongeng Bagi Siswa Terdampak Pasca Gempa Di Sdn Cibulakan. *Jurnal Abdi Nusa*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v3i2.128>
- Thoyibah, Z., Dwidiyanti, M., Mulianingsih, M., Nurmayani, W., & Wiguna, R. I. (2019). Gambaran Dampak Kecemasan dan Gejala Psikologis pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi di Lombok. *Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), 31–38. <https://doi.org/10.14710/hnhs.2.1.2019.31-38>
- Zakaria, Z. (2008). Identifikasi Kebencanaan Geologi Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Bulletin of Scientific Contribution*, 6(1), 44–56.